

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan dinamika global Pendidikan abad 21, capaian sekolah di Indonesia, dihadapkan pada dua masalah fundamental, yaitu memudarnya karakter dan rendahnya kemampuan Literasi Numerasi siswa (RENSTRA Kemendikbud 2015-2019). Padahal dua persoalan ini, merupakan titik pijak kecakapan abad 21. Hal ini sebagaimana direkomendasikan oleh *World Economic Forum* (2015) bahwa dalam rangka menghadapi abad 21, Pendidikan harus fokus pada tiga poros kecakapan, yaitu: 1) kemampuan literasi dasar; 2) kompetensi; dan 3) kualitas karakter.

Menyikapi hal tersebut membuat pemerintah berupaya untuk memperbaiki Pendidikan di Indonesia salah satunya dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis tersebut tidak hanya sebatas huruf/aksara saja, tetapi membaca semesta dan juga membaca dalam matematika/angka atau disebut Numerasi (Majid, 2019). Numerasi ini menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi agar siswa memiliki kompetensi abad 21. Hal ini juga didasarkan menurut Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, yang menyebutkan bahwa khusus untuk peserta didik jenjang Pendidikan dasar juga difokuskan pada penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut.

Numerasi yang dimaksud dalam PP Permendikbudristek adalah literasi matematika, di mana numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan, ketetapan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di lingkungan masyarakat. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan serta kecakapan menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan tersebut merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis misalnya grafik, bagan, dan tabel. Keterampilan tersebut akan muncul pada saat permasalahannya sering tidak terstruktur (*unstructured*), memiliki banyak cara penyelesaian, atau tidak ada penyelesaian secara tuntas yang berhubungan dengan faktor nonmatematis. Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika sehingga memiliki komponen hampir sama dengan matematika.

Kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini salah satunya ditunjukkan oleh hasil PISA yang telah diikuti mulai tahun 2000 dengan hasil berada di 10 besar dari bawah. Hasil PISA 2022 misalnya, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Nadiem Anwar Makarim) dalam acara perilisan PISA 2022 (5/12), menyampaikan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 80 negara yang mengikuti penilaian dan Indonesia mengalami peningkatan 5-6 posisi dibanding dengan PISA 2018, hal ini merupakan capaian tertinggi sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Namun demikian, kenaikan peringkat PISA 2022, Indonesia catat penurunan skor pada masing-masing subjek penilaian yaitu kemampuan membaca, menulis, dan sains. Untuk kategori

keterampilan matematika, skor rata-rata Indonesia turun 13 poin menjadi 366 dari edisi sebelumnya (Kemendikbudristek, 2022). Menurunnya peringkat pada masing-masing subjek penilaian yang didapat Indonesia tidak menutup kemungkinan merupakan dampak dari kurang efektifnya pembelajaran di sekolah.

Literasi dan Numerasi tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru Bahasa dan Guru Matematika saja, namun setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk menguatkan literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk mengaktifkan siswa agar menguasai kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum, sekaligus dapat meningkatkan numerasi peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi tidak bosan. Guru memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan selama proses pembelajaran di kelas. Hal itu berarti bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan serta perkembangan pribadi siswa.

Namun terkadang dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan di kelas guru sering kesulitan. Di mana guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menyiapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif, supaya siswa lebih aktif dalam memahami materi dan meningkatkan minat belajar. Maka diperlukan Model pembelajaran dalam menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna. Salah satu model pembelajaran terbaru yang bisa diterapkan guru dalam pembelajaran adalah Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (Ariani, 2020). Jadi, model PBL ini adalah model pembelajaran yang berbasis masalah dengan mengaitkan peristiwa yang ada di lingkungan sekitar terkait dengan materi yang dibahas dengan mencari suatu jawaban dari masalah yang dihadapi. Dengan menerapkan model pembelajaran PBL guru dapat dengan mudah menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menyampaikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Penelitian tentang model pembelajaran *problem based learning* juga pernah dilakukan oleh Dewi Tila Elisa dan Totok Didik Saputro dengan judul “Peningkatan kemampuan numerasi dan karakter bernalar kritis dengan mengimplementasikan model *problem based learning* berbasis *realistic mathematic education* untuk peserta didik kelas IV SDN 03 Bengkayang” berdasarkan penelitian tersebut, hasil yang didapat menjelaskan bahwa model PBL terbukti efektif dalam memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Dengan menghubungkan matematika dalam situasi kehidupan sehari-hari, penerapan model PBL membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah, yang berdampak positif pada pemahaman terhadap materi. Siswa juga dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah nyata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan numerasi mereka.

Penelitian tentang model pembelajaran *problem based learning* juga pernah dilakukan oleh Ahmad Mu’arif Boangmanalu, Irvan, dan Marah Doly Nasution

dengan judul “Pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan numerasi siswa SMP” berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa setelah memberikan perlakuan di kelas yang diteliti dengan menerapkan model *problem based learning* yang kemudian dilakukan tes akhir (*posttest*), siswa mengalami peningkatan pada kemampuan numerasi yang dapat dilihat dari hasil skor rata-rata tes pertama (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Rata-rata skor yang didapat siswa sebelum tes adalah 43,80 dan rata-rata yang didapat siswa setelah tes adalah 72,20. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan numerasi siswa di SMP swasta Muhammadiyah 51 Sidikalang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 4 Rambang, untuk siswa kelas V siswa masih kesulitan dalam mengartikan dan menggunakan simbol-simbol matematika. Sekolah sudah menerapkan kegiatan penguatan numerasi dengan menempel angka-angka *numeric* di dinding dan mulai membahas permasalahan matematika dengan kehidupan sehari-hari, namun siswa masih kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya metode ajar yang efektif dan guru kesulitan dalam menentukan ide bahan ajar yang kreatif. Untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta sesuai dengan tingkat capaian siswa SDN 4 Rambang mengadakan AKM (Asessmen Kompetensi Minimum). Tes AKM ini hanya dilaksanakan di kelas V dan kompetensi yang di nilai terkait dengan soal literasi dan numerasi. Berdasarkan hasil tes AKM yang dilaksanakan, diketahui bahwa kebanyakan siswa di kelas hasil AKM nya masih rendah terutama pada konteks Numerasi. Dari 30 siswa hanya 30% yang berhasil berarti hanya 9 siswa

yang berhasil memenuhi capaian nilai AKM, sisanya 21 siswa gagal dalam AKM kelas. Artinya siswa masih belum paham dan mengerti dengan materi yang sudah disampaikan guru di kelas. Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V SD”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan numerasi siswa di kelas V SD Negeri 4 Rambang Semester 2 mata pelajaran matematika pada materi luas bangun datar.
2. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan numerasi antara siswa yang diajarkan sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan sesudah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang masalah dalam penelitian, adapun rumusan masalah yang dapat diuraikan dalam penelitian ini, yaitu “adakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan numerasi siswa”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan numerasi siswa kelas V SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam konteks pembelajaran matematika.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi positif yang dapat memajukan dan memberikan pengaruh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2) Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerasi matematika pada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) Bagi Peserta Didik

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik pada materi matematika yang diajarkan.

